

Studi Tentang Pentingnya Analisis Fundamental Saham

Gusni

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama

Email: Gusni.tanjung@widyatama.ac.id

Abstract

This paper studied how important the fundamental analysis to help investor in making investment decision at capital market. Fundamental analysis is the examination of the underlying forces that affect the well being of the economy, industry groups and companies. At the economy level, fundamental analysis focuses on economic data to assess the present and future growth of the economy. At the industry level, fundamental analysis focus on the performance of various industries to determine the prospects in the future, and at the company level, fundamental analysis focus on company financial ratios, management, business concept and company competition. The purpose of fundamental analysis is to estimate the movement of stock prices in the future and profit from the share price movement.

Kata Kunci : Capital market, Value Concept, Fundamental factors, Stock Prices.

PENDAHULUAN

Investasi di pasar modal merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan investasi di financial assets. Untuk melakukan penilaian terhadap harga saham, investor tidak hanya perlu melakukan analisis secara teknikal, tetapi juga perlu untuk melakukan analisis secara fundamental (Sukmawati, 2005). Analisis fundamental merupakan pengujian terhadap kekuatan yang mempengaruhi kondisi ekonomi, industri dan perusahaan. Analisis terhadap kondisi ekonomi/makro ekonomi umumnya fokus terhadap data-data ekonomi untuk menilai pertumbuhan ekonomi pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Pada level industri, analisis fokus terhadap kinerja dari berbagai industri untuk mengetahui prospeknya pada masa yang akan datang. Sedangkan pada level perusahaan, analisis fundamental meliputi data-data keuangan perusahaan, manajemen, konsep bisnis dan persaingan perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperkirakan pergerakan harga saham pada masa yang akan datang dan

keuntungan dari pergerakan harga saham tersebut (Suresh, 2013).

Analisis fundamental dikenal juga sebagai alat bagi investor yang mencoba untuk mendapatkan penilaian yang sangat rinci tentang nilai sebuah perusahaan (Matt Krantz, 2010). Penilaian (valuasi) yang tepat dapat membantu investor menentukan saham yang layak untuk dibeli secara matang, yang mampu memberikan return (keuntungan berupa deviden dan capital gain) sesuai dengan yang diharapkan dengan tingkat risiko yang dapat ditolerir, sehingga kegiatan investasi yang dilakukan dapat memiliki arah yang tepat, bukan gambling seperti yang dilakukan oleh pejudi.

Dalam memperkirakan harga saham pada masa yang akan datang, analisis fundamental mengkombinasikan analisis kondisi ekonomi/makro ekonomi, industri dan perusahaan untuk mendapatkan nilai saham yang sebenarnya yang disebut dengan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai pasar saham (market value) untuk

mengetahui apakah harga saham perusahaan tersebut fair, overvalued, atau undervalued. Harga saham yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dapat diuji dengan menggunakan analisis fundamental.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai

Pada hakekatnya nilai setiap sekuritas (surat-surat berharga) dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diberikan kepada sekuritas pada waktu tertentu. Nilai tersebut dapat dinyatakan menurut pasar atau peraturan atau prosedur akuntansi yang berlaku untuk sekuritas yang bersangkutan. Pada dasarnya ada empat konsep nilai yang paling utama, yang didefinisikan sebagai berikut (Hampton, 1989):

- a) Nilai Going Concern (Going Concern Value) yaitu nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan, dimana perusahaan terus beroperasi dengan prospek usaha yang tidak terbatas dimasa yang akan datang atau suatu nilai dengan asumsi bahwa perusahaan tetap hidup tanpa batas.
- b) Nilai Likuidasi (Liquidation Value) adalah nilai perusahaan setelah seluruh aktiva perusahaan dijual dan dikurangi dengan seluruh kewajiban/hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.
- c) Nilai Pasar (Market Value) adalah nilai saham atau obligasi menurut persepsi pasar terhadap perusahaan yang bersangkutan.
- d) Nilai Buku (Book Value) adalah nilai yang ditetapkan menurut teknik akuntansi yang sudah di standardisir (sudah dibuat baku) dan dikalkulasi dari laporan keuangan terutama dari neraca yang dipersiapkan perusahaan.

Analisis Fundamental

Untuk menganalisis nilai intrinsik suatu saham diperlukan pendekatan analisa

fundamental secara tepat dan akurat. Menurut Gitman dan Joehnk (1996),

“As a matter of fact, security analysis consists of gathering information, organizing it into a logical framework, and then using the information to determine the inherent or intrinsic value of a common stock. That is, given a rate of return that's compatible to the amount risk involved in a proposed transaction, intrinsic value provides a measure of the underlying worth of a share of stock. It provides a standard for helping you judge whether a particular stock is undervalued, fairly, or overvalued. The entire concept of stock valuation is based on the belief that all securities possess an intrinsic value that their current market or trading values must approach all the time. Intrinsic value is an underlying or inherent value of a stock, as determined through fundamental analysis.”

Analisa fundamental adalah studi tentang kondisi ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai intrinsik dari saham perusahaan. Analisa fundamental menitikberatkan pada data-data rinci dan penting dalam laporan keuangan perusahaan seperti laba, risiko, pertumbuhan dan posisi persaingan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah di apresiasi oleh pasar secara akurat (Lev dan Thiagarajan, 1993).

Analisa fundamental sangat penting untuk dilakukan, karena dengan analisa fundamental kinerja perusahaan dapat diketahui secara utuh jika dibandingkan dengan analisa teknikal. Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan dalam menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham.

Analisis fundamental memiliki beberapa kekuatan yaitu antara lain (Suresh, 2013):

1. Long-term Trends
Analisis fundamental sangat baik untuk investasi jangka panjang berdasarkan tren jangka panjang. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memprediksi kondisi jangka panjang ekonomi, demografi, teknologi dan tren konsumen dapat

memberikan keuntungan bagi investor dan membantu dalam memilih perusahaan dan kelompok industri yang tepat.

2. Value Spotting
Analisa fundamental akan membantu mengidentifikasi perusahaan yang menunjukkan nilai yang baik. Analisa ini juga dapat membantu menjelaskan perusahaan dengan aset yang bernilai, neraca yang kuat, pendapatan yang stabil, dan daya tahannya.
3. Business Acumen
Salah satu manfaat yang paling jelas, tapi kurang nyata dari analisis fundamental adalah pengembangan tentang pemahaman bisnis. Setelah melakukan analisis dan penelitian, investor akan lebih familiar dengan penerimaan utama dan yang mendorong laba perusahaan, sehingga dapat menghindari perusahaan yang rentan terhadap kekurangan.
4. Value Drivers
Analisis fundamental memungkinkan investor untuk mengembangkan pemahaman tentang pendorong utama dalam perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh kelompok industri. Dengan mempelajari kelompok industri, investor dapat memposisikan dirinya dengan lebih baik untuk mengidentifikasi peluang yang berisiko tinggi (teknologi), berisiko rendah (utilitas), berorientasi pertumbuhan (komputer), mendorong nilai (minyak), siklus (transportasi), dan lain-lain.
5. Knowing Who is Who
Saham bergerak sebagai sebuah kelompok, dengan mengetahui bisnis perusahaan, investor dapat mengkategorikan saham dalam kelompok industrinya dengan lebih baik yang dapat memberikan perbedaan yang besar dalam melakukan penilaian. Motif utama membeli saham adalah untuk menjualnya dikemudian hari dengan harga yang lebih tinggi.

Secara umum terdapat 3 langkah untuk menganalisa dan menentukan nilai suatu perusahaan dengan menggunakan analisa fundamental, yaitu (Harianto dan Sudomo,

2001):

1.1 Analisis Makro Ekonomi

Analisis ini sangat berguna bagi investor untuk memperhitungkan kondisi ekonomi secara keseluruhan, sehingga dapat diketahui apakah kondisi ekonomi saat ini baik atau tidak untuk pasar saham. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi makro ekonomi di masa yang akan datang, merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan di pasar modal. Apabila keadaan ekonomi sedang dalam keadaan resesi, maka investor dapat mengalihkan investasinya pada investasi pendapatan tetap atau investasi lainnya yang menguntungkan, sebaliknya apabila keadaan ekonomi sedang booming, maka investasi pada growth stock atau saham-saham yang sedang bertumbuh akan memberikan return yang lebih besar.

Beberapa variabel makro ekonomi yang digunakan untuk memperkirakan kondisi ekonomi nasional adalah (Harianto dan Sudomo, 2001):

- Produk Domestik Bruto (PDB)
- Tingkat suku bunga
- Tingkat inflasi
- Nilai tukar rupiah

Kondisi ekonomi ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hubungan kondisi ekonomi dengan profitabilitas perusahaan akan tergambar pada matriks pada lampiran 1.

1.2 Analisis Industri

Dalam analisis industri, investor mencoba untuk membandingkan kinerja dari berbagai industri untuk mengetahui dengan jelas industri apa saja yang mampu memberikan prospek yang paling menjanjikan atau sebaliknya. Analisis industri penting untuk dilakukan, karena setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada kondisi ekonomi tertentu setiap industri akan memperlihatkan kinerja sesuai dengan karakteristiknya. Ada jenis industri yang

mampu tumbuh melebihi pertumbuhan ekonomi, tetapi ada juga yang hanya mampu tumbuh dibawah pertumbuhan ekonomi. Sebuah perusahaan akan lebih mudah berkembang jika berada dalam industri yang tumbuh dengan pesat dan mampu bersaing dengan industri lainnya.

Investasi yang baik adalah investasi yang dilakukan pada perusahaan yang berada dalam lingkungan industri yang kuat yang bertumbuh melebihi pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi, sehingga berpotensi memberikan keuntungan yang lebih baik.

Dalam melakukan analisis terhadap kondisi industri, pertama, diperlukan pemahaman terhadap siklus industri untuk menilai kesehatan industri secara umum dan posisi industri saat ini. Kedua, diperlukan pemahaman mengenai analisis kualitatif terhadap karakteristik industri yang dirancang untuk menilai prospek suatu industri pada masa yang akan datang (Jones, 2004).

1.1.1 Analisis Siklus Industri

Seiring dengan berjalannya waktu, setiap industri akan mengalami berbagai tahap dalam perkembangannya. Banyak pengamat percaya bahwa suatu industri paling tidak berkembang melalui 4 tahap yaitu (Jones, 2004):

1) Pioneering Stage

Pada tahap ini, terjadi pertumbuhan yang cepat dalam permintaan. Meskipun sejumlah perusahaan dalam suatu industri yang bertumbuh akan jatuh pada tahap ini, karena ketidakmampuan menghadapi tekanan persaingan, namun banyak pengalaman menunjukkan bahwa pertumbuhan yang cepat dalam penjualan dan pendapatan kemungkinan dapat meningkatkan level industri tersebut. Peluang yang ada mungkin akan menarik sejumlah perusahaan dan juga spekulan modal. Perebutan posisi akan terjadi, dimana perusahaan-perusahaan berjuang satu sama lain untuk bertahan, dan perusahaan yang lemah akan jatuh dan

keluar, sementara perusahaan yang kuat akan bertahan dan keluar sebagai pemenang. Risiko investasi terhadap perusahaan yang berada pada tahap ini akan tinggi, karena marjin keuntungan dan tingkat keuntungannya seringkali kecil atau bahkan negatif.

2) Expansion Stage

Dalam tahap ini akan teridentifikasi industri-industri yang bertahan dari pioneering stage. Mereka bertumbuh dan berhasil dengan tingkat pertumbuhan yang lebih baik dari sebelumnya dengan memperbaiki produk-produknya dan mulai menurunkan harga. Industri-industri lebih stabil dan solid, dan lebih sering mendapatkan dana-dana investasi. Investor lebih bersemangat untuk berinvestasi dalam industri ini karena potensi keuntungannya yang sangat tinggi, pembayaran dividen lebih sering terjadi dan risiko kegagalannya yang sudah menurun

3) Stabilization Stage

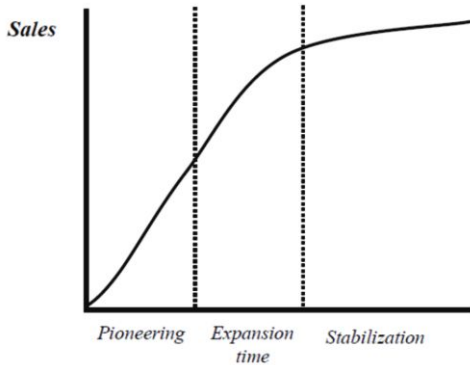
Pada akhirnya industri-industri akan berkembang menjadi stabilization stage atau dikenal juga dengan maturity stage. Ini merupakan bagian yang panjang dari siklus industri. Produk-produk lebih distandarisasi dan kurang inovatif. Pasar penuh dengan para kompetitor dan biaya-biaya lebih stabil karena adanya efisiensi. Pada tahap ini, industri terus mengalami pertumbuhan, tetapi biasanya tingkat pertumbuhan industri sama dengan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

4) Declining Stage

Pada tahap ini pertumbuhan penjualan industri menurun seperti produk-produk baru yang sedang dikembangkan dan terjadi pergeseran dalam permintaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti teknologi baru, perubahan sosial dan lain-lain. Beberapa perusahaan yang berada dalam industri yang mengalami penurunan menghadapi tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian secara signifikan. Tingkat pengembalian investasi juga akan

cenderung menjadi rendah pada tahap ini.

Untuk lebih jelasnya mengenai konsep siklus industri ini dapat kita perhatikan pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Siklus Industri

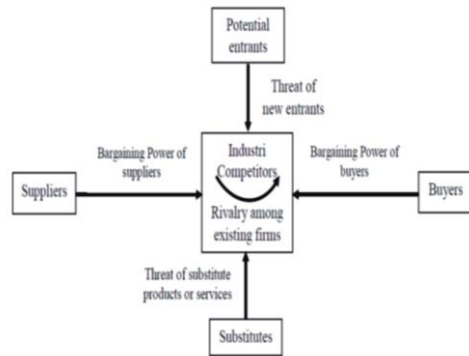
1.1.1 Apek-Aspek Kualitatif Analisis Industri

Seorang analis atau investor harus mempertimbangkan beberapa faktor kualitatif yang penting yang dapat menggo- longkan suatu industri. Pengetahuan ini akan membantu investor untuk menganalisa industri dan akan membantu dalam menilai prospeknya pada masa yang akan datang.

Beberapa aspek kualitatif tersebut antara lain yaitu (Jones, 2004):

- 1) Sejarah kinerja (the historical performance). Beberapa industri memiliki kinerja yang baik dalam jangka panjang dan beberapa yang lain memiliki kinerja yang rendah dalam jangka panjang. Meskipun kinerja tidak selalu konsisten dan dapat diprediksi berdasarkan kondisi masa lalu, track record suatu industri tidak dapat dihilangkan dalam melakukan analisis. Oleh karena itu investor sebaiknya mempertimbangkan sejarah pertumbuhan penjualan dan pendapatan, dan kinerja harga.
- 2) Persaingan (competition). Karakteristik persaingan yang ada dalam suatu industri

dapat memberikan informasi yang berguna dalam menilai masa depan industri tersebut. Michael Porter telah menulis secara luas masalah strategi persaingan dalam industri dengan membaginya menjadi lima faktor dasar atau yang dikenal dengan "the five competitive forces" sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini (Porter, 1980):



Gambar 2.

The Five Competitive Forces that Determine Industry Profitability

Kekuatan lima faktor persaingan ini berbeda untuk setiap industri. Kelima faktor kekuatan persaingan ini menggambarkan tingkat keuntungan suatu industri, karena pengaruhnya terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Kekuatan dari setiap faktornya adalah merupakan fungsi dari struktur industry.

- 3) Pengaruh pemerintah (government effect). Peraturan dan tindakan pemerintah dapat mempengaruhi industri-industri secara signifikan. Investor harus mencoba untuk menilai hasil dari pengaruh ini atau paling tidak peduli bahwa pengaruhnya ada dan mungkin akan berlanjut.
- 4) Perubahan struktural (structural changes). Perubahan struktural yang terjadi dalam ekonomi perlu untuk dipertimbangkan, karena dapat berpengaruh terhadap kebanyakan industri. Misalnya di Amerika Serikat, perubahan dari industrial society menjadi information-communications society,

telah mempengaruhi sebagian besar industri.

1.1.2 Analisis Perusahaan

Strategi perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pada umumnya perusahaan akan menerapkan suatu strategi yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut serta mempertimbangkan kondisi lingkungan yang akan memberikan peluang dan ancaman bagi perusahaan. Penerapan strategi dimulai dari tingkat korporat, yaitu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan jenis usahanya. Selanjutnya adalah merumuskan strategi untuk menghadapi persaingan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga mampu untuk bersaing dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam melakukan analisis terhadap perusahaan, diperlukan perhitungan-perhitungan terhadap kondisi perusahaan yang biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Banyak penelitian yang telah menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk memprediksi laba perusahaan pada masa yang akan datang sebagai indikasi terhadap kinerja perusahaan pada masa yang akan datang untuk selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap prospek pasar saham perusahaan pada masa yang akan datang (Abad, Thore, dan Laffarga, 2004).

Secara garis besar, rasio dapat dibagi ke dalam 5 kategori utama yaitu profitability (keuntungan), price (harga), liquidity (likuiditas), leverage (dukungan), dan efficiency (efisiensi) (Brigham dan Daves, 2007).

1) Net Profit Margin

Merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat di peroleh dari setiap rupiah penjualan.

2) Price Earning Ratio/PER

PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba. PER dihitung dalam satuan kali. Bagi para investor, semakin kecil PER suatu saham, maka akan semakin baik, karena harga saham tersebut dapat dibeli dengan murah.

3) Book Value (Nilai Buku)

Merupakan rasio harga yang dihitung dengan membagi total aset bersih (Aset - Hutang) dengan total jumlah saham yang beredar. Book Value digunakan untuk melihat harga suatu saham apakah sudah overpriced atau underpriced.

4) Price to Book Value/PBV

Price to book value atau PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin tinggi kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut.

5) Current Ratio

Merupakan rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aset saat ini (current assets) dengan hutang saat ini (current debt). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap hutang saat ini (current debt). Semakin tinggi rasionya, maka akan semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

6) Quick Ratio

Merupakan rasio likuiditas yang dihitung dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan dan membaginya dengan hutang lancar. Quick ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan aset perusahaan yang dapat segera dicairkan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasionya, maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

7) Debt Ratio

Merupakan rasio leverage yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Hutang bisa berarti buruk bisa juga berarti baik bagi suatu perusahaan. Selama kondisi perekonomian sulit dan tingkat suku bunga tinggi, perusahaan yang

memiliki debt ratio yang tinggi berpotensi mengalami masalah keuangan, sebaliknya selama kondisi perekonomian baik dan tingkat suku bunga rendah, maka hutang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

8) Inventory Turn Over

Merupakan rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi jumlah barang yang terjual dengan inventories. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur inventarisnya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali turn over inventaris selama satu tahun. Jenis rasio ini sangat bergantung pada jenis industri di mana perusahaan berada.

KESIMPULAN

Investasi di pasar modal merupakan alternatif dalam melakukan investasi yang dapat memberikan potensi keuntungan dan juga risiko bagi para pelakunya. Pada saat melakukan investasi, investor akan memperkirakan berapa tingkat penghasilan yang diharapkan atas investasinya untuk suatu periode tertentu pada masa yang akan datang. Realisasi dari tingkat penghasilan ini tentunya penuh ketidakpastian, bisa lebih rendah dan juga lebih tinggi yang merupakan risiko investasi.

Risiko investasi akan menunjukkan kemungkinan bahwa penghasilan aktual yang diterima berbeda dengan penghasilan yang diharapkan. Untuk meminimalkan perbedaan yang besar antara penghasilan aktual dengan pengharapan investor, maka investor harus mampu untuk memilih saham yang mampu memberikan tingkat penghasilan yang sesuai dengan tingkat pengharapan investor dan tentu juga sesuai dengan tingkat risiko yang mau ditanggung oleh investor tersebut.

Untuk dapat memilih saham yang tepat, investor perlu untuk melakukan analisis dan penilaian terhadap masing-masing saham. Analisis fundamental merupakan salah satu alternatif yang tepat bagi investor untuk menilai dan memilih saham yang tepat dalam melakukan kegiatan investasi disamping

analisis teknikal.

Analisis fundamental dimulai dengan penilaian terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan, kondisi industri tempat perusahaan berada dan kondisi perusahaan secara lebih rinci dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan, sehingga mampu memberikan gambaran kepada investor tentang prospek sebuah perusahaan pada masa yang akan datang.

Analisis fundamental juga memiliki beberapa kekuatan yang membuatnya menjadi semakin penting bagi investor yaitu antara lain; melihat nilai perusahaan (value spotting), ketajaman bisnis perusahaan (business acumen), value drivers, dan mengetahui bisnis perusahaan serta kelompok industrinya (knowing who is who).

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F. and Daves, P.R., *Intermediate Financial Management*, 9th Edition, Thomson Inc., South-Western, 2007.
- Gitman, L.J. and Joehnk M.D., *Fundamentals of Investing*, Sixth Edition, Harper Collins Publishing, 1996.
- Hariato F., dan Sudomo S., *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi*, Edisi Revisi Pertama, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta, 2001.
- Hartono, Yogiarto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kelima, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, 2008
- Hasan, *Analisis Industri Perbankan Syariah di Indonesia*, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 1, No. 1, Semarang, 2011.
- John, J. Hampton, *Financial Decision Making: Concepts, Problems and Cases*, Fourth Edition, Prentice-Hall International Editions, New Jersey, 1989.
- Jones, P. Charles, *Investment: Analysis and Management*, Nine Edition, John Wiley & Sons, Inc., United States of America, 2004
- Krantz, Matt, *Fundamental Analysis for*

Dummies, Wiley Publishing Inc., Indianapolis, Indiana, 2010.

Lev, B., and Thiagarajan, S.R., Fundamental Information Analysis, Journal of Accounting Research, Vol. 31, No. 2, U.S.A, 1993.

Porter, Michael E., Competitive Strategy:Techniqus for Analyzing Industries and Competitors, Free Press, New York, 1980.

Satya, Bayu, Analisis Fundamental Untuk Menentukan Nilai Intrinsik perusahaan (Studi Kasus PT. Medco Energi Internasional, Tbk.), Karya Akhir, MM UI, Jakarta, 2003.

Sukamulja, Sukmawati, Analisis Teknikal dan Program Metastock, Materi Kuliah Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2005.

Suresh, A.S., A. Study On Fundamental and Technical Analysis, International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research, Volume 2, No. 5, Indian, May 2013.

Wahyudi, Sugeng, Analisa Industri dan Perusahaan, Materi Kuliah Program MM UNDIP, 2007

Tabel 1. Matriks Hubungan Profitabilitas Perusahaan dengan Kondisi Ekonomi

Indikator Ekonomi	Dampak	Penjelasan
PDB	Meningkatnya PDB adalah signal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya jika PDB menurun	Meningkatnya PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan konsumen karena dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan
Inflasi	Meningkatnya inflasi secara relative adalah signal negative bagi pemodal di pasar modal	Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun.
Tingkat Bunga	Tingkat bunga yang tinggi adalah signal negatif bagi harga saham	Meningkatnya tingkat bunga akan meningkatkan harga kapital, sehingga memperbesar biaya perusahaan yang dapat mendorong terjadinya "migrasi" investasi dari saham ke deposito atau <i>fixed</i> investasi lainnya. Ceteris paribus, profitabilitas perusahaan akan menurun.
Kurs Rupiah	Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal	Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga meskipun juga dapat meningkatkan nilai ekspor
Anggaran Defisit	Positif signal untuk ekonomi yang sedang resesi tetapi negatif untuk ekonomi yang sedang mengalami inflasi	Anggaran defisit mendorong konsumsi dan investasi pemerintah sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan, akan tetapi anggaran defisit akan meningkatkan jumlah uang yang beredar dan akibatnya akan mendorong terjadinya inflasi
Investasi Swasta	Meningkatnya investasi swasta adalah signal positif bagi pemodal	Meningkatnya investasi swasta akan meningkatkan PDB, sehingga dapat meningkatkan pendapatan konsumen
Neraca Perdagangan dan Pembayaran	Definisi neraca perdagangan dan pembayaran adalah signal negatif bagi pemodal	Defisit neraca perdagangan dan pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing. Untuk melakukan hal ini, suku bunga harus dinaikkan